

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS DAN MEMBACA MELALUI IMPLEMENTASI KULTUR LITERASI SISWA SMP

Teti Sobari¹, Dede Abdurrakhman², Iis Siti Salamah Azzahra³
IKIP SILIWANGI

¹sobariteti@gmail.com

²pakdede13@gmail.com

³sitisalamahazzahra@gmail.com

Abstrak

Kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam menghadapi era industri saat ini. Melalui kemampuan menulis siswa dapat mentranfer informasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Tujuan penelitian ini yaitu (1) implementasi kultur literasi dalam pembelajaran kemampuan menulis dan membaca, (2) implikasi implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis, (3) kendala dalam implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis dan membaca. Metode yang digunakan yaitu metode quasi eksperimen. Teknik penelitian yang digunakan adalah tes, angket, dan wawancara. Sampel penelitian yaitu siswa. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi kultur literasi dilaksanakan terintegrasi dengan gerakan literasi sekolah yang sudah dicanangkan pemerintah dapat berjalan dengan baik. Hasil Implikasi kultur literasi menunjukkan bahwa diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada atau terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre tes dengan Post tes yang artinya ada pengaruh penggunaan perlakuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam menulis teks cerita fantasi di siswa SMP kelas VII. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kultur literasi adalah 1) sarana perpustakaan tidak tertata baik karena tidak ada petugas khusus di perpustakaan; 2) ketersediaan buku bacaan di perpustakaan masih minim; 3) dukungan dari guru mata pelajaran lain masih minim; 4) masih ada siswa yang belum memahami pentingnya kultur literasi bagi peningkatan kemampuan menulis, dan 5) kemampuan berpikir kritis masih lemah.

Kata kunci: *kultur literasi, kemampuan menulis, kemampuan membaca*

Abstract

Literacy needs are needed in the face of the current industrial era. Through writing skills, students can transfer information to solve various difficulties. The objectives of this study are (1) the implementation of literacy culture in learning the ability to write and read, (2) the implementation of literacy culture implementation in improving writing skills, (3) the implementation of literacy culture implementation in improving literacy and reading skills. The method used is the quasi-experimental method. The research techniques used were tests, questionnaires, and interviews. The research sample is students. The results showed that the implementation of literacy culture was carried out integrated with the school literacy movement that had been declared by the government to run well. Results Literacy culture implications indicate the known value of Sig. (2-tailed) is 0,000 <0.05 then H_0 is rejected and H_a is accepted. The results showed that there was a difference between the average between the pre-test and post-test learning outcomes, which meant that there were benefits to improving learning outcomes in writing fantasy text in seventh grade junior high school students. The obstacles that govern during the implementation of literacy culture are 1) the library is not well organized because there are no special officers in the library; 2) reading books in the library is still minimal; 3) support from other subject teachers is still minimal; 4) there are still students who do not understand the importance of literacy culture to improve writing skills, and 5) critical thinking skills are still weak.

Keywords: *literacy culture, writing skill, reading skill*

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan literasi dalam menghadapi era industri 4.0 sangat diperlukan agar mampu mengoptimalkan potensinya secara maksimal. Untuk itu perlu dipersiapkan siswa yang mampu menggunakan literasi dalam setiap aktivitas belajarnya. Literasi yang sangat dibutuhkan yaitu literasi membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis merupakan aktivitas dasar yang menjadi modal dalam pembentukan keterampilan berbahasa. Melalui membaca dan menulis diharapkan dapat membekali siswa dalam memperoleh keberhasilan pendidikan. Sekaitan dengan itu, pemerintah telah mencanangkan budaya literasi di sekolah yang harus diterapkan sesuai dengan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil survey UNESCO menunjukkan bahwa indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001 artinya setiap 1.000 orang hanya ada satu orang yang punya minat membaca, rata-rata membaca masyarakat mulai dari nol sampai satu buku per tahun di Indonesia. Tingkat literasi di Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang disurvei. Tingkat membaca siswa di Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara (Permatasari, 2015, 146-147). Hal ini menunjukkan bahwa budaya atau kultur literasi di Indonesia sangat rendah sehingga hal ini perlu digalakkan dan diterapkan dengan baik di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mendukung program ini sehingga dapat menghasilkan

generasi gemar membaca dan menulis.

Kultur dan budaya merupakan cara berpikir yang berasal dari kebiasaan tingkah laku manusia. Terkait dengan kebiasaan membaca maka kultur membaca perlu dibudayakan dalam kehidupan sebagai wujud implementasi budaya membaca. Hal senada dikemukakan oleh Syafiie (Arisma, 2012) bahwa membaca dapat membantu seseorang dalam mendapatkan informasi secara tepat serta mampu memahami dan mendalami informasi yang diperoleh. Pentingnya menumbuhkan gemar membaca dengan membudayakan membaca merupakan upaya yang mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta membaca. Literasi di sekolah sudah banyak diterampak di berbagai sekolah melalui berbagai kegiatan/program yang diterapkan walaupun sampai saat ini masih banyak kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa?
2. Bagaimana implikasi implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa?
3. Apa saja kendala implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui:

1. Implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.
2. Implikasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.
3. Kendala implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Penelitian-penelitian yang sejenis yaitu penelitian skripsi atas nama Moh. Saiful Azis yang berjudul *Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan berpikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang Tahun 2017*. Hasil penelitiannya yaitu bahwa implementasi kultur literasi diterapkan dalam Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian lainnya yaitu Skripsi Olynda Ade Arisma yang berjudul *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP N 1 Puri*. Kultur literasi/budaya membaca/budaya melek informasi merupakan sebuah kebiasaan gemar membaca, menerapkan dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan dalam melaksanakan kegiatan membaca. Membaca tidak hanya untuk menghabiskan waktu luang namun membaca adalah sebuah kebutuhan untuk mengembangkan wawasan dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari buku bacaan dan lain-lain.

Kemampuan membaca perlu didukung oleh informasi, kemampuan informasi terdiri dari 1) kemampuan memperoleh atau

mengakses informasi, 2) kemampuan mengolah informasi, 3) kemampuan mengorganisasi atau merangkai informasi, dan 4) kemampuan menggunakan informasi (Muhammad Nuh, 2014) Literasi merupakan aktivitas menggunakan kemampuan diri dalam memperoleh dan mengolah informasi melalui membaca dan menulis. Proses literasi meliputi membaca dan menulis. Literasi diterapkan pada berbagai bidang kajian meliputi: literasi informasi, literasi computer, literasi media, literasi teknologi, literasi moral, literasi ekondan literasi budaya. Budaya literasi haruslah ditanamkan pada setiap individu sejak dini. Kemampuan literasi yang tinggi akan mengurangi angka kebodohan serta akan meningkatkan peradaban manusia itu sendiri. Namun individu yang dikatakan literat tidak muncul begitu saja secara alamiah, namun budaya literasi harus dibiasakan dan diterapkan dengan sebaik-baiknya sebagai upaya individu secara pribadi benar-benar melek literasi tanpa ada paksaan.

Seseorang yang dikatakan literat jika sudah bisa memahami sesuatu yang karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. (Permatasari, 2015: 148) Membangkitkan budaya literasi memiliki keuntungan yang luar biasa bagi peradaban manusia. Menumbuhkan rasa cinta membaca atau kepekaan literasi dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lalu didukung dan dikembangkan di lingkungan sekolah. Dimana

lingkungan sekolah adalah tempat memperoleh pendidikan, pendidikan di sekolah tak lepas dari pembelajaran yang diterapkan. Sekolah harus pintar dalam mengelola dan menumbuhkan minat literasi pada siswa, dengan begitu rasa cinta membaca dan menulis sudah melekat dalam diri siswa. Melalui program literasi dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan membaca pada anak atau siswa adalah hal yang paling penting dalam menumbuhkan minat membaca atau melek informasi. Selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan

membaca siswa menjadi lebih baik serta melatih kemampuan menulis dari memahami isi informasi yang didapat dalam bentuk tulisan. Pada proses ini mampu meningkatkan pola pikir siswa atau anak untuk berpikir kritis. Menurut Mulyasa (Muhammad Nuh), keberhasilan pelaksanaan pendidikan pada kurikulum 2013 yaitu dipengaruhi oleh leadership kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas siswa, sarana prasarana, sumber belajar, lingkungan akademik yang kondusif, dan partisipasi seluruh komponen sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Dalam mencapai tujuan di atas digunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes awal dan tes akhir, wawancara, dan observasi. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca dan menulis siswa sebelum dilakukan perlakuan. Tes akhir dilakukan setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan mengimplementasikan budaya literasi membaca dan menulis. Lokasi dan subjek penelitian yaitu kelas VII SMP Negeri 1 Pedes Karawang. Data tes awal dan tes akhir tentang kemampuan menulis teks. Sedangkan, data observasi yaitu data hasil observasi implementasi kultur literasi dan data aktivitas siswa. Sementara itu, data wawancara yaitu data hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 1 Pedes. Adapun, teknik pengumpulan data dilakukan dengan

cara (1) tes awal dilakukan pada tanggal 27 Mei 2019 di kelas VIIA tentang menulis teks cerita fantasi sebelum dilaksanakan pembelajaran yang menggunakan metode saintifik; (2) tes akhir dilakukan pada tanggal 29 Mei 2019 di kelas VIIA tentang menulis teks cerita fantasi setelah dilaksanakan pembelajaran yang menggunakan metode saintifik dan setelah dilaksanakan membaca buku selama 15 menit; (3) observasi dilakukan pada saat kegiatan kultur literasi selama 4 pertemuan yaitu dimulai dari tanggal 6, 13, 20, dan 27 Mei 2019. Kegiatan literasi dilakukan pada jam pertama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Aspek pengamatan selama observasi meliputi aktivitas siswa dalam melaksanakan literasi membaca selama 4 pertemuan; dan wawancara ditujukan pada guru Bahasa Indonesia kelas VIIA. Aspek yang ditanyakan meliputi implementasi literasi di kelas dan sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi kultur literasi dalam pembelajaran kemampuan menulis dan membaca

Dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa terutama pada siswa SMP, maka penelitian ini menerapkan budaya literasi sebagai kegiatan membiasakan gemar membaca yang didukung oleh sarana buku di perpustakaan sekolah. Menurut Dalman, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Skemata adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. (2014)

Berdasarkan data penelitian, implementasi kultur literasi di SMP N 1 Pedes dalam bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah. Pengertian literasi sekolah yaitu aktivitas menggunakan, mengakses, memahami secara cerdas dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terkait dengan kegiatan pembelajaran aktivitas tersebut masuk dalam pembelajaran Saintifik, yang mana siswa SMPN 1 Pedes telah menerapkan Kurikulum 2013. Pada pembelajaran dengan menggunakan metode Saintifik, siswa didukung oleh kegiatan literasi sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa yang terkait dengan memperoleh informasi dari beberapa sumber belajar. Gerakan literasi sekolah bertujuan memberikan kultur dan pengembangan agar siswa terbiasa membaca dan menulis serta menciptakan lingkungan yang literat. Implementasi kegiatan literasi di

sekolah dalam bentuk berbagai kegiatan literasi, meliputi:

- a Membiasakan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai
- b Membiasakan membaca di perpustakaan sesuai jadwal yang telah disepakati

Adapun hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa

- a Senin 13 Mei 2019
Pukul 06.45-07.00, siswa melakukan kegiatan membaca buku yang dibawa dari rumah. Buku yang dibawa rata-rata berupa novel dan cerpen, sebagian kecil membawa buku ilmiah seperti buku komunikasi dan psikologi. Pada hari ini siswa diberi kebebasan untuk membawa buku sesuai dengan minat dan yang mereka miliki.
- b Senin 20 Mei 2019
Pukul 06.45-07.00, siswa melakukan kegiatan membaca buku yang dibawa dari rumah. Buku yang dibawa ada perbedaan dengan minggu sebelumnya yaitu rata-rata berupa buku informasi umum seperti buku kesehatan, masakan, kamus, dan buku tentang politik. Pada hari ini siswa membawa buku sesuai dengan himbauan yang disampaikan pada minggu sebelumnya. Siswa membawa buku yang berbeda dengan minggu sebelumnya.
- c Senin 27 Mei 2019
Kegiatan membaca pada hari ini dimulai pada pukul 06.45-07.00, siswa membaca buku-buku yang dibawa temannya minggu lalu. Setiap siswa bertukar buku dengan temannya sebagai

sumber buku bacaan. Selanjutnya mereka berdiskusi dengan temannya tentang isi buku yang dibacanya.

d Rabu 29 Mei 2019

Pada pukul 09.30-10.00 siswa diberi kesempatan untuk ke perpustakaan meminjam buku. Siswa meminjam 1-2 buku. Buku yang banyak dipinjam diantaranya buku dongeng dan cerita pendek

Penerapan kultur literasi melalui gerakan literasi sekolah (GLS) dilaksanakan melalui tahapan-tahapan pelaksanaan GLS. Berikut tahapan pelaksanaan GLS dari data yang diperoleh dari lapangan. Tahap pertama penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 tahun 2015), tahap kedua melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dan kemudian tahap ketiga meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran. Berikut pemaparan ketiga tahap pelaksanaan kegiatan literasi sekolah (GLS).

Tahap pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat siswa untuk membaca.

a) Kecakapan literasi

Tabel 1 Kecakapan Literasi

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SMP kelas VIIA	Mengartikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan fiksi
SMP kelas VIIB	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dan tujuan tulisan dalam teks

b) Prinsip-prinsip kegiatan membaca

(1) Buku yang dibaca adalah buku bacaan, bukan buku teks pelajaran

(2) Buku yang dibaca adalah buku yang diminati oleh siswa

(3) Kegiatan membaca di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghasilkan cerita, menulis synopsis, dan lain-lain.

(4) Kegiatan membaca buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informasi tentang buku yang dibaca atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Tanggapan dalam diskusi dan kegiatan lanjutan ini tidak dinilai/dievaluasi.

(5) Kegiatan membaca buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

c) Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan

(1) Membaca buku cerita/pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (*real aloud*) dan membaca dalam hati (*sustained silend reading/SSR*)

(2) Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.

(3) Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui

pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dll. Untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, sarana prasarana dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (*print-rich-material*)

(4) Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi serta pengadaan buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.

(5) Memilih buku bacaan yang baik.

Tahap Pengembangan

a) Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

Tabel 2 Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

Keterampilan	Kelas VIIA	Kelas VIIB
Menyimak	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati
Membaca	Mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana Membaca gambar untuk memahami alur cerita	Membaca cerita dengan fasih Menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik
Berbicara	Menjawab	Menceritakan

2. Implikasi Kultur Literasi dalam meningkatkan kemampuan Menulis siswa SMP

	pertanyaan tentang tokoh cerita dan kejadian dalam cerita	ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita
Menulis	Bercerita melalui gambar atau kalimat sederhana	Mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita

b) Kegiatan pada Tahap Pengembangan

(1) Langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu membaca nyaring, membaca terpadu, membaca bersama, membaca mandiri

(2) Mendiskusikan cerita
Mendiskusikan cerita dapat meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, kegiatan mendiskusikan cerita membantu peserta didik untuk dapat menganalisis elemen cerita. Untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan analisis elemen cerita.

c) Pemanfaatan Perpustakaan di Sekolah pada Tahap Pengembangan. Pemanfaatan perpustakaan sekolah bertujuan meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (*library literacy*) siswa.

Kultur literai di SMP N 1 Pedes melalui gerakan literasi sekolah selain berpengaruh dan

meningkatkan kemampuan dan pemahaman dari kegiatan membaca juga menulis siswa. Peningkatan kemampuan menulis siswa tersebut berhubungan dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh siswa terutama melalui kegiatan membaca. Dalam Pembiasaan, penguatan, dan pembelajaran yang diterapkan sekolah melalui GLS, akan memberikan banyak pengetahuan dan pemahaman dari kegiatan membaca. Secara tidak langsung kemampuan memahami kalimat, paragraph, dan juga menambah kosakata adalah sebagai langkah atau modal siswa dalam menulis. Sehingga tulisan yang dihasilkan dapat dipahami dan sebagai wujud peningkatan kemampuan menulis dalam literasi. Berikut ini hasil pengolahan data.

1. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETES PENELITIAN	,156	25	,121	,932	25	,097
POSTTES PENELITIAN	,112	25	,200*	,961	25	,427

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel output “test of normality” pada bagian Kolmogorov-Smirnov diketahui nilai Sig. untuk nilai Pre tes sebesar 0,121, dan nilai Post tes sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada > 0,05 maka dapat disimpulkan kedua data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Paired Sample T Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRE TEST	66,33	25	9,691	1,938
POST TEST	75,83	25	11,024	2,205

Diketahui nilai mean atau rata-rata nilai pretes memperoleh rata-rata sebesar 66,33 sementara nilai posttes 75,83. Jumlah responden (N) atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 25 orang siswa. Standar deviasi atau homogenitas pada nilai pretes sebesar 9,691 dan posttest sebesar 11,024.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRE TEST & POST TEST	25	,815	,000

Output di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel Pre tes dengan variabel Post tes. Berdasarkan output di atas diketahui nilai koefisien korelasi

(Correlation) sebesar 0,815 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan adanya hubungan antara variabel Pre tes dengan variabel Post tes.

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE TEST - POST TEST	-9,501	6,423	1,285	-12,152	-6,850	-7,396	24	,000

Rumusan Hipotesis Penelitian

Ho = Tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre test dengan Post test yang artinya tidak ada pengaruh perlakuan dalam penelitian dalam meningkatkan hasil belajar.

Ha = Ada atau terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre test dengan Post test yang artinya ada pengaruh perlakuan dalam penelitian dalam meningkatkan hasil belajar.

Pedoman Pengambilan Keputusan dalam Uji Paired Sample T-Test

Menurut Santoso (2014: 265), pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai

signifikansi (Sig.) hasil output SPSS adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima
2. Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Berdasarkan tabel output “Paired Sample Test” di atas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05 maka ho ditolak dan ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada atau terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre tes dengan Post tes yang artinya ada pengaruh penggunaan perlakuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam menulis teks cerita fantasi di siswa SMP kelas VII.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada awalnya pelaksanaan kultur literasi di SMPN 1 Pedes tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi selama implementasi kultur literasi. Kendala tersebut diantaranya adalah 1) sarana perpustakaan tidak tertata baik karena tidak ada petugas khusus di perpustakaan; 2) ketersediaan buku bacaan di perpustakaan masih

minim; 3) dukungan dari guru mata pelajaran lain masih minim; 4) masih ada siswa yang belum memahami pentingnya kultur literasi bagi peningkatan kemampuan menulis dan membaca, dan 5) kemampuan berpikir kritis masih rendah.

Selama pelaksanaan kultur literasi, awalnya siswa belum terbiasa melakukan membaca

sebelum pelaksanaan pembelajaran. Siswa tidak membaca karena tidak memiliki buku untuk dibaca. Solusinya siswa dibawa ke perpustakaan untuk meminjam buku yang akan dibaca. Siswa dimotivasi untuk membaca agar memiliki kebiasaan membaca dan wawasan tentang buku yang dibacanya. Setelah satu minggu berselang, sudah ada perubahan yaitu ada sebagian siswa mulai membaca walaupun belum ada himbuan dari guru.

Kendala lainnya yaitu ketersediaan buku di perpustakaan yang masih terbatas. Perpustakaan sekolah hanya memiliki buku-buku pelajaran yang disediakan oleh pemerintah untuk mendukung pembelajaran. Untuk mengatasi ini, perlu sumbangan dan dukungan sekolah serta donator dalam pengadaan buku bagi perpustakaan sekolah. Selain itu, siswa dianjurkan menyumbangkan satu buku untuk perpustakaan sekolah. Implementasi kultur literasi di sekolah perlu didukung oleh seluruh guru dan pimpinan sekolah. Tanpa dukungan dari pihak terkait maka kultur

literasi akan sulit dilaksanakan. Bentuk dukungan dapat berupa implementasi kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan. Bentuk dukungan lain yaitu memotivasi siswa agar selalu membaca dan menulis.

Pada saat membaca siswa tidak berpikir secara kritis. Mereka hanya mentransfer informasi tanpa melakukan tahap-tahap berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam membaca. Melalui membaca, maka akan menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Untuk itu, ketika membaca seseorang harus didukung oleh kemampuan memahami dan menelaah isi bacaan sebagai langkah utama dalam berpikir kritis. Marsono (Pujiono, 2012: 779) mengemukakan delapan keterampilan berpikir kritis: 1) keterampilan memfokuskan, 2) keterampilan informasi, 3) keterampilan mengingat, 4) keterampilan mengorganisasi, 5) keterampilan menganalisis, 6) keterampilan menggeneralisasikan, 7) keterampilan mengintegrasikan, dan 8) keterampilan mengevaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisma, O.A. (2012). *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Azis, M.S. (2017). *Implementasi Kultur Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang Tahun 2017*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuh, M. (2014). *Aplikasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Berkontribusi Positif terhadap Perkembangan Literasi Siswa dalam Matematika dan IPA*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*.

- Sumatra Utara: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sumatra Utara
- Permatasari, A. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Yogyakarta Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*
- Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesi*. Purwokerto: PIBSI xxxiv.